

**PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP HUBUNGAN
ASIMETRI INFORMASI DAN *EARNINGS POWER* DENGAN PRAKTIK
EARNINGS MANAGEMENT PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

ARTIKEL ILMIAH



Oleh :

**YUNITA DIAN SETYANINGTYAS
2010360654**

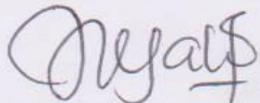
**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
S U R A B A Y A
2012**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Yunita Dian Setyaningtyas
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 6 Juni 1985
N.I.M : 2010360654
Jurusan : Akuntansi
Program Pendidikan : Strata I
Konsentrasi : Akuntansi
Judul : Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Hubungan Asimetri Informasi Dan *Earnings Power* Dengan Praktik *Earnings Management* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,
Tanggal : ..16/04/..2012



(Divyah Pujiati, SE., M.Si)

Ketua Program Studi S1 Akuntansi,
Tanggal :

(Supriyati, SE., Ak, MSi)

**PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP HUBUNGAN
ASIMETRI INFORMASI DAN *EARNINGS POWER* DENGAN PRAKTIK
EARNINGS MANAGEMENT PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

Yunita Dian Setyaningtyas
STIE Perbanas Surabaya
Email: yunitadian07@gmail.com
Jl. Rungkut Menanggal Harapan Blok Q No.6 Surabaya

ABSTRACT

This research aims to examine the influence of corporate governance mechanism between the relation of information asymmetry and earnings power with earnings management. Samples in this research is 33 companies in manufacturing sector at the Indonesian Stock Exchange, which were published in financial reports from 2008-2010. The method of analysis in this research used multiple regression analysis consist of three regression model using moderating variabls such as corporate governance consists of board of commisioner composition, and audit committee size to examine the influence cf corporate governance between the relation of information asymmetry and earnings power with earnings management. Results indicate that board of commisioner composition and audit committee size are unable to moderate the link between information asymetry and earnings power with earnings management. This is possible because every company often formed board of commisioner and audit committee only for obeying the regulations which every company should have board of commisioner and audit committee.

Keywords: *Information Asymmetry, Earnings Power, Earnings Management, Board of Commisioner Composition, Audit Committee Size.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan pencerminan kondisi perusahaan pada suatu periode tertentu yang didalamnya terkandung informasi-informasi akuntansi yang dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (*stakeholders*) sebagai dasar pengambilan keputusan. Menurut Widyaningdyah (2001:90), salah satu informasi akuntansi dalam laporan keuangan yang digunakan pihak internal maupun eksternal adalah laba (*earnings*). *Statement of Financial*

Accounting Concept (SFAC) No.1 tentang "Objectives of Financial Reporting by Business Enterprises" menyebutkan bahwa informasi mengenai *earnings* merupakan perhatian utama dari laporan keuangan dalam memprediksi *earnings power* perusahaan dan kinerja atau pertanggung jawaban manajemen di masa yang akan datang. Manajemen sebagai pihak internal perusahaan lebih banyak mengetahui informasi dan prospek perusahaan di masa mendatang dibandingkan dengan *stakeholders* lainnya sehingga berkewajiban memberikan informasi yang relevan dan

handal mengenai kondisi perusahaan. Akan tetapi, informasi yang disampaikan terkadang tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya sehingga memunculkan asimetri informasi (*information asymmetric*), yang diimplikasikan oleh teori agensi (*agency theory*). Asimetri informasi dianggap sebagai penyebab *earnings management* karena adanya perbedaan kepentingan antara manajemen (*agent*) dengan investor dan pemegang saham (*principal*).

Tindakan *earnings management* telah memunculkan beberapa skandal keuangan yang terjadi di Amerika Serikat dan Indonesia serta tingginya tingkat korupsi di Indonesia membuktikan bahwa praktik *earnings management* masih dilakukan meskipun telah menjauhi periode krisis 1997 hingga 1998. Salah satu penyebab kondisi tersebut adalah lemahnya pengawasan atau *monitoring* kepada pihak manajemen sehingga memberikan kesempatan untuk berperilaku menyimpang. Praktik *earnings management* dapat diminimalkan dengan penerapan mekanisme *corporate governance* di Indonesia yang mengarah pada defisiensi pembuatan keputusan dalam perusahaan dan tindakan perusahaan (Alijoyo *et al*, 2004) dalam Nasution dan Setiawan (2007:2). Oleh karena itu, konsep mekanisme *corporate governance* diajukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi pengguna laporan keuangan.

Mekanisme *corporate governance* memiliki kemampuan dalam kaitannya menghasilkan suatu laporan keuangan yang memiliki kandungan informasi laba. Penelitian tentang mekanisme *corporate governance* diantaranya pengaruh komisaris independen dan komite audit sejak tahun 2002 telah banyak dilakukan, hal ini karena keharusan perusahaan publik mengangkat komisaris independen dan komite audit baru ada tahun 2001 (KEP-339/BEJ/07-2001). Dewan Komisaris dan komite audit

memegang peranan yang sangat penting dalam perusahaan, terutama dalam pelaksanaan *good corporate governance*. Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas (Boediono, 2005:177). Dengan demikian, hal ini diharapkan dapat mencegah praktik *earnings management* di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, diperlukan serangkaian mekanisme yang berkaitan dengan penerapan *corporate governance* yang diindikasikan mampu menghambat *earnings management* khususnya di pasar modal, dengan rumusan masalah dalam penelitian adalah apakah asimetri informasi dan *earnings power* berpengaruh terhadap praktik *earnings management*? dan apakah mekanisme *corporate governance*, yaitu proporsi komisaris independen dan ukuran komite audit berpengaruh terhadap hubungan asimetri informasi dan *earnings power* dengan *earnings management*? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh asimetri informasi dan *earnings power* terhadap praktik *earnings management* dan pengaruh mekanisme *corporate governance*, yaitu proporsi komisaris independen dan ukuran komite audit terhadap hubungan asimetri informasi dan *earnings power* dengan *earnings management*.

RERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Perspektif *agency theory* merupakan dasar yang digunakan untuk memahami mekanisme *corporate governance* dan *earnings management*. Scott (2009:313) menyatakan bahwa *agency theory* merupakan cabang dari *game theory* yang mempelajari bentuk (desain) kontrak yang dapat memotivasi *agent* untuk bertindak

demikian kepentingan *principal* meskipun kepentingan *agent* bertentangan dengan kepentingan *principal*. Kontrak yang terpenting adalah *employment contract* (perusahaan dan manajemen) dan *lending contract* (perusahaan dan pemberi pinjaman). Selain itu, Anthony dan Govindarajan (2000:522) menyatakan *agency theory* adalah sebuah kontrak yang melandasi hubungan antara manajemen (*agent*) dengan pemegang saham (*principal*). *Agent* melakukan tugas sesuai dengan kepentingan *principal*, termasuk pendelegasian otoritas yang menjadi keharusan dalam rangka pengambilan keputusan dari *principal* kepada *agent*.

Agency theory memiliki asumsi bahwa baik pemegang saham maupun manajemen termotivasi untuk berperilaku mengutamakan kepentingan pribadi (*self-interested behaviour*). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut, informasi yang dihasilkan antara satu individu untuk individu yang lainnya dipertanyakan reliabilitasnya apakah informasi tersebut dapat dipercaya atau tidak. *Principal* tidak memiliki informasi yang cukup untuk mengetahui kinerja *agent*. sedangkan *agent* mempunyai lebih banyak informasi mengenai perusahaan secara keseluruhan. Hal inilah yang mengakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh *principal* dan *agent*. Ketidakseimbangan informasi inilah yang disebut dengan asimetri informasi (*asymmetric information*).

Asimetri Informasi (*Asymmetric Information*)

Agency theory mengimplikasikan adanya *asymmetric information* antara manajer (*agent*) dengan pemilik (*principal*). Asimetri informasi (*asymmetric information*) adalah suatu keadaan dimana *agent* mempunyai informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dan prospek

dimasa yang akan datang dibandingkan dengan *principal* (Arifin, 2007:168). Kondisi ini memberikan kesempatan kepada *agent* menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi pelaporan keuangan sebagai usaha untuk memaksimalkan kemakmurannya. Adanya asimetri informasi memungkinkan adanya konflik yang terjadi antara *principal* dan *agent* untuk saling mencoba memanfaatkan pihak lain untuk kepentingan sendiri.

Informasi yang disimpan tersebut mungkin dapat tersedia secara khusus bagi investor yang mengeluarkan banyak biaya untuk pencarian informasi. Ketika terdapat ketidakpastian tentang adanya informasi, perusahaan secara konsisten memberikan pengungkapan yang tidak lengkap, maka investor akan meningkatkan *bid-ask spread* untuk meniadakan kemungkinan kerugian dari perdagangan dengan investor yang lebih terinformasi (*informed traders*) dengan keuntungan dari perdagangan dengan *liquidity traders*. Oleh karena itu, dalam jangka panjang, ketika terdapat kemungkinan informasi *firm-specific* yang material tentang perusahaan tetapi tidak diungkapkan, maka *bid-ask spread* merupakan proksi dari asimetri informasi antara manajer dan perusahaan. *Bid-ask spread* merupakan salah satu pengukur dari likuiditas pasar yang telah digunakan secara luas dalam penelitian terdahulu sebagai pengukur asimetri informasi antara pihak manajemen dan pemegang saham perusahaan (Rahmawati, 2006:10).

Earnings Power

Calon pemodal (pembeli saham) akan lebih berkepentingan dengan prospek keuntungan (laba) perusahaan guna untuk mengetahui investasi yang akan mereka dapatkan di masa yang akan datang. Pada umumnya salah satu aspek yang digunakan oleh pelaku pasar dalam menilai prospek suatu perusahaan adalah kemampuan

perusahaan tersebut dalam memperoleh laba (*earnings power*). Menurut Riyanto (2008:37), “*earnings power* adalah kemampuan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat besar kecilnya dalam menghasilkan laba”. Investor beranggapan bahwa *earnings power* yang tinggi akan menjamin pengembalian investasi serta akan memberikan keuntungan yang layak. Oleh karena itu, perusahaan harus menampilkan kinerja manajemen yang baik sehingga *earnings power* perusahaan dapat dilihat maksimal.

Tinggi rendahnya *earnings power* dapat ditentukan oleh beberapa faktor yang bisa dilihat dari rasio keuangan yaitu melalui rasio profitabilitas yang merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada tingkat penjualan, aktiva, dan modal. Terdapat tiga rasio yang dapat digunakan dalam rasio profitabilitas, yaitu rasio *profit margin*, *return on asset* (ROA) dan *return on equity* (ROE). Menurut Anastasia *et al* (2003:128,131) rasio yang sering digunakan oleh calon pemodal adalah ROA sebagai salah satu indikator *earnings power* perusahaan yang mencerminkan kinerja manajemen dalam menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki dalam menghasilkan laba serta mempunyai pengaruh yang dominan terhadap harga saham.

Earnings Management

Tindakan manajemen dalam melakukan *earnings management* sampai saat ini masih menjadi perdebatan. *Earnings management* yaitu pilihan seorang manajer untuk kebijakan akuntansi sehingga mencapai beberapa tujuan spesifik yang dapat dilihat dari dua hal, antara lain *financial reporting* dan *contracting perspective* dalam Scott (2006:343). Pilihan kebijakan akuntansi dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu metode akuntansi dan *discretionary accruals*.

Discretionary accruals atau *abnormal accruals* merupakan suatu kebijakan yang dapat dilakukan manajemen untuk mempengaruhi *earnings* perusahaan sesuai dengan yang diinginkan, misalnya penilaian piutang (peningkatan piutang bersih) dan pengakuan biaya garansi.

Dechow *et al* (1995) dalam Nuryaman (2008:12) menyatakan bahwa model *modified Jones* ternyata memiliki kemampuan yang lebih baik untuk mengukur *earnings management* melalui proksi *discretionary accruals*. Model *modified Jones* dengan menggunakan pendekatan *cross-sectional* yang dikembangkan oleh Peasnell *et al* (2000) ternyata paling baik dalam mendeteksi manipulasi pendapatan dan *bad debt*. Pendekatan tersebut memfokuskan pada penggunaan komponen akrual modal kerja (*working capital accruals*) yang dinilai lebih tepat untuk menentukan nilai *discretionary accruals* sebagaimana yang telah dikaji oleh Peasnell *et al* (2000). *Discretionary accruals* tidak diestimasi berdasarkan kesalahan residual karena teknik tersebut dianggap relatif rumit, oleh karena itu digunakan proksi rasio akrual modal kerja dengan penjualan. Alasan pemakaian penjualan sebagai *deflator* akrual modal kerja adalah karena *earnings management* banyak terjadi pada akun penjualan sebagaimana yang diungkapkan oleh Nelson *et al.* (2000). Penggunaan penjualan sebagai *deflator* juga dilakukan oleh Friedlan (1994) yang memodifikasi model DeAngelo (1986) menjadi rasio antara perubahan total akrual dengan penjualan (Utami, 2005:102-103).

Mekanisme Corporate Governance

Corporate governance merupakan konsep yang didasarkan pada *agency theory* yang diharapkan dapat berfungsi sebagai alat untuk memberi keyakinan kepada investor bahwa mereka akan menerima

return atas dana yang mereka investasikan. Dengan demikian, maka muncul konsep *Good Corporate Governance* (GCG) yang merupakan syarat bagi perusahaan untuk mendapatkan kepercayaan investor di pasar modal sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan bagi pemegang saham. Mekanisme *corporate governance* merupakan suatu prosedur dan hubungan yang jelas antara pihak yang mengambil keputusan dengan pihak yang melakukan kontrol atau pengawasan terhadap keputusan. Menurut Herawaty (2008:100) menyatakan bahwa *corporate governance* menghasilkan mekanisme yang bertujuan untuk meyakinkan bahwa tindakan manajemen selaras dengan kepentingan *shareholders*. Mekanisme dalam pengawasan *corporate governance* dibagi dalam dua kelompok yaitu mekanisme *internal* dan *external mechanisms*.

Internal mechanisms adalah cara untuk mengendalikan perusahaan dengan menggunakan struktur dan proses internal seperti rapat umum pemegang saham (RUPS), komposisi dewan direksi, komposisi dewan komisaris dan pertemuan dengan *board of director*. Sedangkan *external mechanisms* adalah cara mempengaruhi perusahaan dengan menggunakan pengendalian oleh pasar dan *level debt financing*. Surya dan Yustiavananda (2006:132) menyebutkan diperlukan empat organ tambahan untuk melengkapi penerapan *Good Corporate Governance* (GCG), yaitu: komisaris independen, direktur independen atau direktur tidak terafiliasi, komite audit dan sekretaris perusahaan (*corporate secretary*).

Dewan Komisaris dan Komisaris Independen

Indonesia menganut sistem *continental* dimana *board of directors* dipisahkan menjadi dua lapis atau sering disebut *two tier boards* yaitu *supervisory*

boards atau dewan komisaris dan *management board* atau direksi. Menurut Egon Zehnder (FCGI, 2003:5), dewan komisaris merupakan inti dari *corporate governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Anggota dewan komisaris terdiri dari komisaris independen yang diketuai oleh *chairman* atau komisaris utama, sedangkan *management board* diketuai oleh *Chief Executive Officer* (CEO) atau direktur utama.

Menurut KNKG (2006:3), komisaris independen yaitu anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Tanggung jawab komisaris independen mencakup lima hal, antara lain berupa menjamin transparansi dan keterbukaan laporan keuangan perusahaan, perlakuan yang adil terhadap pemegang saham minoritas dan *stakeholders* yang lain, diungkapkannya transaksi yang mengandung benturan kepentingan secara wajar dan adil, kepatuhan perusahaan pada perundangan dan peraturan yang berlaku dan menjamin akuntabilitas organ perseroan.

Komite Audit

Keberadaan komite audit merupakan perangkat yang penting dalam penerapan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*). BAPEPAM sebagai regulator pasar modal, mempunyai peranan penting dalam mengupayakan penerapan *good corporate governance* oleh Perusahaan Terbuka. Salah satu upaya yang dilakukan BAPEPAM adalah dengan menerbitkan

Surat Edaran SE-03/PM/2000 tanggal 5 Mei 2000 yang merekomendasikan perusahaan terbuka membentuk komite audit. Selain itu, berdasarkan Keputusan Ketua BAPEPAM Nomor: Kep-29/PM/2004, tertanggal 24 September 2004 pada Peraturan nomor IX.I.5 tentang Pembentukan dan Pelaksanaan Kerja Komite Audit, komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris yang tugasnya membantu dewan komisaris dengan memberikan pendapat independen untuk meningkatkan kualitas kerja serta mengurangi penyimpangan pengelolaan perusahaan.

Dalam pelaksanaan tugasnya, komite audit dengan proporsi anggota eksternal yang cukup besar dan dengan pengetahuan serta pengalaman berkaitan dengan perusahaan dan keuangannya, diharapkan dapat mengindikasikan adanya dugaan penyimpangan keuangan yang material dalam perusahaan. Hal ini dikarenakan komite audit lebih efektif dalam memonitor laporan keuangan perusahaan oleh Xie *et al* dalam Iqbal (2007:7). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komite audit ternyata juga membutuhkan independensi dan efektivitasnya dalam mengawasi proses pelaporan keuangan, terutama dalam upaya mengawasi partisipasi manajemen dan auditor independen dalam proses pelaporan keuangan. Komite audit dan komisaris independen merupakan pihak yang melakukan pengawasan dan pengendalian untuk menciptakan keadilan, transparansi, akuntabilitas, dan responsibilitas. Keempat faktor inilah yang membuat laporan keuangan menjadi lebih berkualitas.

Asimetri Informasi Terhadap *Earnings Management*

Asimetri antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan *earnings management* dalam rangka menyesatkan pemilik

(pemegang saham) mengenai kinerja ekonomi perusahaan. Penelitian Richardson (1998) dalam Ujiyantho dan Pramuka (2007:6) menunjukkan adanya hubungan positif antara asimetri informasi dengan *earnings management*. Dalam keadaan asimetri informasi yang tinggi, maka pemegang saham tidak mempunyai informasi yang cukup untuk mengetahui laba yang dimanipulasi oleh manajemen. Semakin besar asimetri informasi antara manajer dengan pemegang saham maka pihak manajemen cenderung melakukan *earnings management*.

Perusahaan yang melakukan *earnings management* akan mengungkapkan lebih sedikit informasi dalam laporan keuangan agar tindakannya tidak mudah terdeteksi. Namun terdapat kemungkinan sebaliknya, jika *earnings management* dilakukan untuk tujuan mengkomunikasikan informasi dan meningkatkan nilai perusahaan, maka seharusnya hubungan yang terjadi adalah positif. (Halim, 2005:118). Adanya asimetri informasi akan mendorong manajer untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja manajer. Oleh karena itu, adanya asimetri informasi memungkinkan pihak manajemen untuk melakukan *earnings management*.

Hubungan *Earnings Power* Terhadap *Earnings Management*

Laporan keuangan digunakan untuk memberikan informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan, dalam hal ini manajer sebagai pihak internal dan beberapa pihak diluar perusahaan yaitu para calon investor, pemegang saham dan kreditur ekstern perusahaan. Informasi laba menjadi perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen dan membantu dalam menaksir *earnings power* untuk menilai efisiensi

perusahaan dalam menghasilkan besar kecilnya laba perusahaan di masa yang akan datang. Adanya kecenderungan memperhatikan laba ini disadari oleh manajemen sehingga mendorong timbulnya perilaku menyimpang (*dysfunctional behaviour*) demi memenuhi keuntungan pribadi dan nilai pasar perusahaan, salah satu bentuknya yaitu *earnings management*.

Berdasarkan pernyataan diatas, hasil penelitian yang dilakukan oleh Poernomo dan Pratiwi (2008) mengemukakan adanya pengaruh *earnings power* terhadap praktik *earnings management*. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa *earning power* perusahaan dapat mempengaruhi manajer untuk melakukan praktik manajemen laba, baik melalui menerapkan kebijakan *income increasing accrual* ataupun *income decreasing accrual*. Hal ini tergantung dari motivasi masing-masing perusahaan meskipun pengaruh tersebut cenderung lemah. Dengan demikian, *earnings power* perusahaan yang tinggi belum tentu mencerminkan kinerja perusahaan yang baik karena seringkali dijadikan sasaran dalam melakukan praktik *earnings management*.

Proporsi Komisaris Independen Terhadap Hubungan Asimetri Informasi dan Earnings Power Dengan Earnings Management

Keberadaan komisaris independen telah diatur Bursa Efek Jakarta (sekarang berubah menjadi Bursa Efek Indonesia) No. I-A tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek bersifat ekuitas di bursa yang berlaku sejak 1 Juli 2000. Perusahaan publik harus mempunyai komisaris independen yang jumlahnya secara proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki pemegang saham pengendali dengan ketentuan jumlah minimal komisaris independen adalah 30 persen dari seluruh anggota dewan komisaris (Herwijayatmo, 2000:29). Proporsi dewan komisaris yang

terdiri dari anggota yang berasal dari luar perusahaan (*outsider director*) yang bersifat independen dan berkompentensi dapat memberikan kontribusi yang efektif dalam melaksanakan fungsi pengawasan terhadap manajemen terhadap hasil dari proses penyusunan laporan keuangan yang berkualitas untuk membatasi *earnings management*. Hal tersebut dinyatakan oleh Kao dan Chen (2004) dan Sarkar (2006) dalam Nuryaman (2008:7-8).

Pemikiran tersebut mendukung Dechow *et al* (1996), Chtourou *et al* (2001), Klein (2002) dan Xie *et al* (2003), bahwa perusahaan yang memiliki komposisi *outsider director* yang meningkatkan fungsi pengawasan dapat mempengaruhi tindakan *earnings management* yang berhubungan dengan semakin rendahnya penggunaan *discretionary accruals* (Ujiyantho dan Pramuka, 2007:8). Berkaitan dengan independensi. Komisaris independen merupakan posisi terbaik sebagai pengawas kebijakan manajemen dan memberi nasihat kepada manajemen yang bertindak sebagai wakil dari pemegang saham dan dapat menjadi penengah dalam perselisihan di antara para manajer internal supaya tercipta perusahaan yang *Good Corporate Governance* (GCG). Dengan demikian, komposisi dewan komisaris yang terdiri dari anggota dari luar perusahaan (komisaris independen) mempunyai kecenderungan mempengaruhi *earnings management*.

Ukuran Komite Audit Terhadap Hubungan Asimetri Informasi dan Earnings Power Dengan Earnings Management

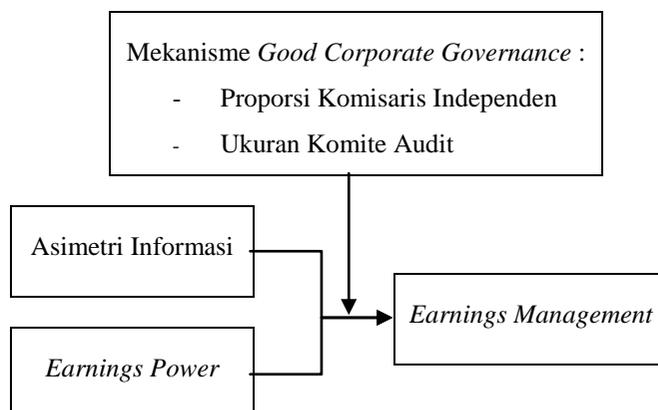
Komite audit dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menangani masalah pengendalian. Keberadaan komite audit yang memiliki tugas membantu dewan komisaris dalam melakukan pengawasan terhadap

manajemen dalam hal penyajian laporan keuangan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku, dan tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen. Hal ini berdasarkan peraturan BI No.8/4/PBI/2006 menyatakan tentang tugas komite audit adalah melakukan pemantauan dan evaluasi atas perencanaan dan pelaksanaan audit serta pemantauan atas tindak lanjut hasil audit dalam rangka menilai kecukupan proses pelaporan keuangan.

Penelitian mengenai komite audit diantaranya dilakukan oleh Xie *et al* (2003), Wedari (2004), Veronica dan Bachtiar (2004) dan Nasution dan Setiawan (2007). Secara keseluruhan, hasil penelitian-penelitian tersebut berkesimpulan bahwa keberadaan komite audit dapat menghambat terjadinya *earnings management* dan komite audit yang berasal dari luar mampu untuk melindungi kepentingan pemegang saham dari praktik *earnings management* yang dilakukan oleh pihak manajemen. Komite audit yang dipilih oleh dewan komisaris diharapkan sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan. Selanjutnya dalam pelaksanaan tugasnya, komite audit dengan proporsi anggota eksternal yang cukup besar dengan pengetahuan dan pengalaman berkaitan dengan perusahaan dan keuangannya, diharapkan dapat mengurangi praktik *earnings management* dalam perusahaan (Iqbal, 2007:7).

Berdasarkan teori-teori tersebut, maka kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Sumber : dikembangkan untuk penelitian

Berdasarkan asumsi teoritis dan kerangka berpikir, maka diajukan hipotesis-hipotesis yang akan diuji kebenarannya, antara lain:

- H_{1a} : Asimetri informasi berpengaruh terhadap *earnings management* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- H_{1b} : *Earnings power* berpengaruh terhadap *earnings management* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- H_{2a} : Proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap hubungan antara asimetri informasi dengan *earnings management* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- H_{2b} : Proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap hubungan antara *earnings power* dengan *earnings management* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- H_{3a} : Ukuran komite audit berpengaruh terhadap hubungan antara asimetri informasi dengan *earnings management* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

H_{3b} : Ukuran komite audit berpengaruh terhadap hubungan antara *earnings power* dengan *earnings management* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

ΔAL = perubahan aktiva lancar pada periode t

ΔHL = perubahan hutang lancar pada periode t

ΔKas = perubahan kas dan ekuivalen kas pada periode t

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *positivism* (kuantitatif) dengan rumusan masalah dalam bentuk hipotesis yang berisi dugaan mengenai pengaruh mekanisme *corporate governance*, dalam hal ini proporsi komisaris independen dan ukuran komite audit terhadap hubungan asimetri informasi dan *earnings power* dengan *earnings management*. Penelitian ini merupakan *correlation study* yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap *earnings management* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang telah menerbitkan *annual report* dan laporan keuangan auditan yang berakhir 31 Desember periode 2008-2010.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen (variabel terikat) dalam penelitian ini adalah *earnings management* yaitu suatu tindakan yang dilakukan oleh manajemen dalam mengelola laba yang dilaporkan untuk tujuan tertentu. Berdasarkan penelitian Utami (2005), proksi *earnings management* menggunakan model modifikasi Friedlan dengan rumus sebagai berikut:

$$TAC_{j,t} = WCI_{j,t}$$

$$WCI_{j,t} = (\Delta AL - \Delta Kas) - \Delta HL$$

$$DACC_{j,t} = WCI_{j,t} / Sales_{j,t}$$

Keterangan :

WCI = modal kerja perusahaan sebagai proksi total akrual pada periode t

Variabel Independen (X)

Variabel independen (variabel bebas) dalam penelitian antara lain:

1. Asimetri Informasi (X₁)

Asimetri informasi adalah suatu keadaan dimana *agent* mempunyai informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dan prospek di masa yang akan datang dibandingkan dengan *principal*. Asimetri informasi dihitung dengan proksi *bid-ask spread* sebagai rata-rata selama 12 bulan (Januari-Desember) untuk tiap tahun periode. Berdasarkan *relative bid-ask spread* dalam Siregar (2002), rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$SPREAD_{i,t} = (ask_{i,t} - bid_{i,t}) / \{ (ask_{i,t} + bid_{i,t}) / 2 \} \times 100$$

Keterangan:

$bid_{i,t}$ = harga *bid* terendah saham perusahaan i yang terjadi pada bulan t

$ask_{i,t}$ = harga *ask* tertinggi saham perusahaan i yang terjadi pada bulan t

2. Earnings Power (X₂)

Earnings power adalah kemampuan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat besar kecilnya dalam menghasilkan laba. Tinggi rendahnya *earnings power* dapat ditentukan dari rasio profitabilitas, salah satunya melalui ROA dengan rumus :

$$ROA = \frac{EarningsAfterTax}{TotalAssets} \times 100\%$$

Keterangan :

Earning After Tax = laba bersih

Total Assets = jumlah aktiva

Variabel Pemoderasi

1. Proporsi Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak demi kepentingan perusahaan. Proporsi komisaris independen diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$PKI = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Jumlah seluruh anggota dewan komisaris}}$$

2. Ukuran Komite Audit

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris yang tugasnya membantu dewan komisaris dengan memberikan pendapat profesional yang independen untuk meningkatkan kualitas kerja serta mengurangi penyimpangan pengelolaan perusahaan. Keanggotaan komite audit diukur sekurang-kurangnya terdiri dari tiga orang, seorang diantaranya komisaris independen yang merangkap ketua komite audit, sedangkan anggota lainnya merupakan pihak eksternal yang independen satu diantaranya memiliki kemampuan di bidang akuntansi dan atau keuangan.

Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 1 Januari 2008 hingga 31 Desember 2010. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non probability sampling*, yaitu *purposive judgment sampling* dengan kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan publik sektor manufaktur yang terdaftar dan *listing* terus-menerus di Bursa Efek Indonesia 1 Januari 2008 hingga 31 Desember 2010.
2. Perusahaan menerbitkan *annual report* dan memiliki data laporan keuangan yang lengkap selama tahun 2008 hingga 2010 dengan menggunakan tahun buku yang berakhir 31 Desember dan mata uang Rupiah (Rp).
3. Saham perusahaan secara aktif diperdagangkan dan data harga beli terendah (*bid*) dan harga jual tertinggi (*ask*) saham tersedia selama periode penelitian.
4. Perusahaan mempunyai komisaris independen dan komite audit serta laba bersih positif selama periode penelitian.

Data dan Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber, antara lain situs Bursa Efek Indonesia (BEI) (www.idx.co.id) untuk mendapatkan data mengenai laporan keuangan auditan dan *annual report* secara lengkap dan *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD) yang terdaftar di BEI periode 2008 hingga 2010 sesuai dengan kriteria sampel yang telah ditentukan. Selain itu, data-data pendukung diperoleh melalui situs media massa seperti majalah, surat kabar, buku dan artikel jurnal.

Teknik Analisi Data Analisis deskriptif

Statistik deskriptif merupakan pengolahan data dari proses tabulasi, antara lain pengumpulan dan peringkasan data, serta penyajian hasil peringkasan tersebut menjadi data yang mudah dipahami dan diinterpretasikan. Statistik deskriptif bertujuan untuk menggambarkan berbagai karakteristik variabel-variabel penelitian antara lain *earnings management*, asimetri informasi, dan *earnings power*, proporsi

komisaris independen dan ukuran komite audit berdasarkan nilai *mean*, standar deviasi, minimum, dan maximum melalui data sampel atau populasi dari perusahaan-perusahaan (Ghozali, 2006:19).

Pengujian Normalitas dan Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi linier berganda, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang dilakukan terdiri dari uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas sebagai berikut:

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel dependen memiliki distribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan *one sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan tingkat signifikansi (α) adalah 5% atau 0,05 yang digunakan untuk pengujian sampel berukuran besar (Trihendradi, 2005:244).

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Uji multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *tolerance value*. Pendektesian untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah dengan menggunakan nilai *tolerance value* dan VIF (*Variance Inflation Factor*). Jika nilai *tolerance value* > 0.10 dan VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t-1 (Santosa dan Ashari, 2005:240). Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan Durbin-Watson (DW).

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya (Ghozali, 2006:105). Ada tidaknya heterokedasitas dapat dideteksi dengan menggunakan uji Glejser yang dapat memperlihatkan keakuratan hasil dengan tingkat signifikansi > 0.05 sehingga dikatakan tidak terkena heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Model regresi yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh atau menunjukkan arah hubungan dari beberapa variabel dependen terhadap satu variabel independen (Imam Ghozali, 2006:82). Selain itu, dalam terdapat uji interaksi atau *Moderated Regression Analysis* (MRA) yaitu aplikasi khusus regresi linier berganda yang persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen) untuk mengetahui pengaruh variabel pemoderasi, model persamaan regresinya antara lain :

$$\text{Model I : DACC} = \alpha_1 + \beta_1\text{SPREAD} + \beta_2\text{ROA} + e$$

$$\text{Model II : DACC} = \alpha_1 + \beta_1\text{SPREAD} + \beta_2\text{ROA} + \beta_3\text{PKI} + \beta_4\text{SPREAD*PKI} + \beta_5\text{ROA*PKI} + e$$

$$\text{Model III : DACC} = \alpha_1 + \beta_1\text{SPREAD} + \beta_2\text{ROA} + \beta_3\text{UKA} + \beta_4\text{SPREAD*UKA} + \beta_5\text{ROA*UKA} + e$$

Keterangan:

DACC = proksi *earnings management*

SPREAD = proksi asimetri informasi

ROA = proksi *earnings power*

PKI = proporsi komisaris independen

UKA = ukuran komite audit

α_1 = konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ = kofisien regresi

e = *error estimate*

Pengujian Hipotesis

Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji F (uji simultan) digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} . Langkah-langkah pengujiannya yaitu:

1. Hipotesis:

$H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = 0$, berarti tidak ada variabel bebas yang berpengaruh terhadap variabel terikat.

$H_1 : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq 0$, berarti salah satu variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat.

2. Level signifikan = 5%

$$3. F_{hitung} = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(n-k-1)}$$

Keterangan :

R^2 = determinasi berganda

k = variable bebas

n = jumlah data

4. Kriteria pengujian:

a. Menerima H_0 , jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ atau nilai $\text{sig } F \geq \alpha$ (5%), yang berarti tidak ada variabel bebas yang berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat, model regresi tidak fit.

b. Menolak H_0 , jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau nilai $\text{sig } F < \alpha$ (5%), yang berarti ada variabel bebas yang berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat, model regresi fit.

Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik t)

Uji t (uji parsial) digunakan untuk melihat pengaruh variabel-variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikatnya. Adapun langkah-langkah pengujian menggunakan uji t yaitu:

1. Menentukan hipotesis statistik sebagai berikut:

a. $H_0 : b_1 = 0$ atau $b_2 = 0$ atau $b_3 = 0$, berarti secara parsial variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

b. $H_a : b_1 \neq 0$ atau $b_2 \neq 0$ atau $b_3 \neq 0$, berarti secara parsial variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat.

2. Menentukan titik kritis (*level of significant*)

Dalam penelitian digunakan tingkat signifikan $P\text{-Value} = 0,05$ dengan derajat bebas $(n-k-1)$, dimana n = jumlah pengamatan dan k = jumlah variabel.

3. Merumuskan besarnya t_{hitung} menggunakan rumus berikut:

$$t_{hitung} = \frac{b}{Sb}$$

Keterangan:

b = koefisien regresi

Sb = standard deviasi dari koefisien regresi

4. Kriteria pengujian :

a. Jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$ atau $\text{sig } t_{hitung} \geq 0.05$, maka H_0 diterima, yang berarti tidak ada pengaruh secara parsial X_1 , X_2 dan X_3 terhadap Y.

b. Jika $t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $\text{sig } t_{hitung} < 0.05$, maka H_0 ditolak, berarti ada pengaruh secara parsial X_1 , X_2 dan X_3 terhadap Y.

Analisis Data dan Pembahasan

Analisis Deskriptif

Berdasarkan hasil pengujian dapat dijelaskan bahwa besarnya *earnings management* minimum adalah -0.175 dan maximum 0.273. Tanda negatif menunjukkan perusahaan melakukan praktik *earnings management* dengan cara menurunkan labanya (*income decreasing accruals*). Sebaliknya, tanda positif menunjukkan perusahaan melakukan praktik *earnings management* dengan cara menaikkan labanya (*income increasing accruals*). Besarnya asimetri informasi

minimum adalah 1.515 dan maximum 50.718. Mean asimetri informasi adalah 1.87870E1 dengan standar deviasi 9.817755. Hal ini menunjukkan manajemen perusahaan publik sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008 sampai dengan 2010 memegang informasi yang lebih banyak dari pada informasi yang dipegang oleh investor. Besarnya *earnings power* minimum adalah 0.001 dan maximum 1.478. Hal ini menunjukkan selama periode penelitian, manajemen perusahaan secara efektif mampu menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva hingga 148 persen dengan mean 0.11265 dan standar deviasi 0.163729. Besarnya proporsi komisaris independen minimum adalah 0.250 dan maximum 0.833. Hal ini menunjukkan selama periode penelitian, proporsi komisaris independen terkecil yang dimiliki perusahaan adalah 25 persen dan terbesar adalah 83 persen dari total keseluruhan anggota dewan komisaris. Besarnya ukuran komite audit minimum adalah 2 dan maximum 5 dengan mean 3.1212. Hal ini menunjukkan selama periode penelitian, ukuran komite audit yang dimiliki perusahaan adalah 2 orang dan terbesar adalah 5 orang dengan rata-rata perusahaan memiliki 3 orang anggota komite audit. Standar deviasi sebesar 0.43502 menunjukkan variasi yang terdapat pada ukuran komite audit.

Pengujian Normalitas dan Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan bahwa Asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0.137 dan Kolmogorov-Smirnov Z sebesar 1.157 menunjukkan tingkat signifikansinya > 0.05 maka disimpulkan nilai residual terdistribusi normal.

Uji Multikolineiritas

Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan tidak menunjukkan ada variabel bebas yang memiliki nilai *tolerance* < 0.1 dan tidak ada satupun variabel independen yang memiliki nilai VIF > 10 . Dengan demikian disimpulkan antara variabel bebas tidak terjadi multikolineiritas.

Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan diperoleh nilai DW sebesar 2.180 yang menggunakan nilai signifikansi 5%, jumlah sampel 100 (n) dan jumlah variabel independen ada empat ($k=4$). Oleh karena nilai DW 2.180 lebih besar dari batas atas (du) 1.758 dan kurang dari $4-1.758$ ($4-du$) = 2.242, maka disimpulkan tidak terdapat autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan nilai dari variabel independen tidak ada yang signifikan pada 0.05. Oleh karena itu dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Pengujian Hipotesis

Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Pengujian model regresi I menunjukkan nilai F sebesar 2.902 dengan signifikansi 0.060, model regresi II menunjukkan nilai F sebesar 1.872 dengan signifikansi 0.107, model regresi III menunjukkan nilai F sebesar 1.791 dengan signifikansi 0.122. Berdasarkan hasil uji bahwa nilai F hitung tertinggi adalah sebesar 2.902 pada model regresi I dengan signifikansi sebesar $0.060 > 0.05$ yang menunjukkan bahwa variabel bebas secara serempak tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *earning management*.

Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik t)

Hasil pengujian model regresi I menunjukkan nilai t sebesar -0.075 dengan signifikansi $0.940 > 0,05$ dan nilai t_{hitung} sebesar 1.9850 sehingga hipotesis asimetri informasi berpengaruh signifikan terhadap *earnings management* tidak dapat teruji. Selain itu, hasil pengujian juga menunjukkan nilai t sebesar 2.399 dengan signifikansi sebesar $0.018 < 0.05$ dan nilai t_{hitung} sebesar 1.9850 sehingga hipotesis *earnings power* berpengaruh signifikan terhadap *earnings management* dapat teruji. Hasil pengujian model regresi II menunjukkan nilai t sebesar -0.703 dengan signifikansi sebesar $0.484 > 0.05$ sehingga variabel proporsi komisaris independen tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap hubungan asimetri informasi dengan *earnings management*. Selain itu, hasil pengujian juga menunjukkan nilai t sebesar -0.764 dengan signifikansi sebesar $0.447 > 0.05$ sehingga variabel proporsi komisaris independen memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap hubungan *earnings power* dengan *earnings management*. Hasil pengujian regresi model III menunjukkan nilai t sebesar 1.203 dengan signifikansi sebesar $0.232 > 0.05$ sehingga variabel ukuran komite audit terhadap hubungan asimetri informasi dengan *earnings management* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan. Selain itu, hasil pengujian juga menunjukkan nilai t sebesar -0.482 dengan signifikansi sebesar $0.631 > 0.05$ sehingga variabel ukuran komite audit berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap hubungan *earnings power* dengan *earnings management*.

Pembahasan

Variabel asimetri informasi secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *earnings management*. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan

penelitian sebelumnya oleh Rahmawati (2008), Halim (2005), Veronica dan Bachtiar (2004) yang menyatakan asimetri informasi berpengaruh terhadap *earnings management*. Melalui hasil SPREAD yang negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi kondisi asimetri informasi belum tentu semakin besar peluang yang dimiliki manajer untuk melakukan tindakan *earnings management*. Meskipun manajer memiliki akses informasi yang lebih mengenai perusahaan daripada para pemegang saham (dengan harga *ask* saham lebih besar daripada harga *bid* saham) yang akan mendorong manajer untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya, akan tetapi masih terdapat pemegang saham yang mempunyai informasi yang cukup memadai untuk memonitor kinerja manajer dan mengetahui laba yang dimanipulasi (*earnings management*).

Variabel *earnings power* (ROA) secara parsial berpengaruh positif secara signifikan terhadap *earnings management*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Pratiwi dan Poernomo (2009) yang menyatakan *earnings power* mempengaruhi pihak manajemen untuk melakukan praktik *earnings management*, tergantung dari motivasi masing-masing perusahaan dalam memberikan keuntungan kepada pribadi dan nilai pasar perusahaan yang akan berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan. Melalui hasil ROA positif menunjukkan semakin efisien laba usaha yang dilihat dari aktiva yang dimiliki perusahaan maka semakin efektif kinerja perusahaan dengan semakin tingginya *earnings power*. Akan tetapi, belum tentu mencerminkan kinerja perusahaan yang baik karena diindikasikan menjadi sasaran praktik *earnings management*, baik melalui menerapkan *kebijakan income increasing accrual* ataupun *income decreasing accrual* yang ditunjukkan dengan *discretionary*

accrual (proksi *earnings management*) bernilai positif dan negatif.

Proporsi komisaris independen (PKI) bukan merupakan variabel moderating antara asimetri informasi dan *earnings power* terhadap *earnings management*. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Siregar dan Utama (2005) dan Widyaningdyah (2001) yang menyatakan proporsi komisaris independen tidak memiliki hubungan terhadap praktik *earnings management*. Hal ini dikarenakan pengangkatan dewan komisaris diduga dilakukan hanya untuk pemenuhan regulasi tetapi tidak dimaksudkan untuk menegakkan *Good Corporate Governance* (GCG) di dalam perusahaan, ketentuan minimum dewan komisaris independen sebesar 30 persen mungkin belum cukup tinggi untuk menyebabkan komisaris independen dapat mendominasi kebijakan yang diambil oleh dewan komisaris. Apabila komisaris independen merupakan pihak mayoritas mungkin lebih efektif dalam menjalankan peran *monitoring* dalam perusahaan.

Ukuran komite audit (UKA) bukan merupakan variabel moderating antara asimetri informasi dan *earnings power* terhadap *earnings management*. Hasil menunjukkan bahwa keberadaan komite audit mempunyai pengaruh negatif terhadap *earnings management* yang berarti semakin banyak komite audit maka kemungkinan adanya manajemen laba akan semakin rendah namun hal ini tidak signifikan. Hasil yang sejalan didapatkan dari penelitian yang dilakukan oleh Siregar dan Utama (2005) dan Wedari (2004) yang menyatakan keberadaan komite audit dalam sebuah perusahaan tidak berpengaruh terhadap *earnings management* dalam perusahaan. Komite audit dianggap tidak menjalankan tugas dan perannya dengan baik sebagaimana yang diharapkan. Hasil ini menunjukkan bahwa keberadaan komite

audit pada suatu perusahaan bukan merupakan jaminan bahwa laporan keuangan perusahaan tersebut bebas dari kemungkinan praktik *earnings management* diduga dikarenakan pengangkatan komite audit hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi saja tetapi tidak untuk menegakkan *Good Corporate Governance* (GCG).

Kesimpulan, Keterbatasan dan Saran Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Asimetri informasi berpengaruh tidak signifikan terhadap *earnings management*, sedangkan *earnings power* berdasarkan *Return on Assets* (ROA) terbukti berpengaruh terhadap praktik *earnings management* yang mempunyai hubungan (korelasi) yang erat serta searah atau positif.
2. Mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) dalam penelitian ini yaitu proporsi komisaris independen dan ukuran komite audit bukan merupakan variabel moderating yang mempengaruhi hubungan asimetri informasi dan *earnings power* terhadap *earnings management* karena hasil pengujian regresi menunjukkan pengaruh tidak signifikan terhadap *earnings management*. Dengan demikian, proporsi komisaris independen dan pengangkatan komite audit diduga hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi oleh BAPEPAM tetapi tidak dimaksudkan untuk menegakkan *Good Corporate Governance* (GCG) di perusahaan.

Keterbatasan

Dalam penelitian ini, peneliti mengalami keterbatasan yang menghambat hasil penelitian agar sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Adapun keterbatasan tersebut antara lain:

1. Penelitian ini menggunakan proksi asimetri informasi untuk menghitung *bid-ask spread* tanpa melakukan *adjusted spread* terhadap harga penutupan saham, volume perdagangan saham, kedalaman saham dan variansi saham seperti pada model regresi oleh Komalsari (2000) sehingga diduga menyebabkan hasil penelitian memiliki tingkat kepercayaan yang rendah karena penyederhanaan model perhitungan *spread* tersebut.
2. Sampel perusahaan yang dijadikan objek penelitian hanya berasal dari satu industri saja yaitu sektor manufaktur dengan hanya menggunakan sebanyak 33 perusahaan dengan jumlah observasi sebanyak 99 pengamatan selama kurun waktu 3 tahun periode 2008-2010. Hal ini disebabkan karena banyak data tidak tersedia dengan lengkap sehingga mungkin kurang representatif yang menyebabkan hasil penelitian memiliki tingkat generalisasi yang terbatas.
3. Variabel mekanisme *corporate governance* yang digunakan yaitu proporsi komisaris independen dan ukuran komite audit hanya terbatas pada satu karakteristik saja yang mengacu pada penelitian terdahulu oleh Utami dan Rahmawati (2008) serta Nasution dan Setiawan (2007). Karakteristik komisaris independen dan komite audit secara spesifik tidak disertakan misalnya kompetensi, keahlian, latar belakang pendidikan, pengalaman komisaris independen dan komite audit.
4. Data yang diperoleh melalui *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) kurang konsisten tiap tahunnya, sehingga menyebabkan kurang reliabilitas dari hasil penelitian yang menggunakan data tersebut terutama terkait harga *bid-ask* saham. Belum diterbitkannya ICMD 2011 oleh Bursa Efek Indonesia (BEI), maka data harga *bid-ask* saham perusahaan sampel terhitung Juli-

Desember 2010 menggunakan asumsi harga tertinggi dan terendah penutupan saham setiap akhir bulan dari Bisnis Indonesia. Hal ini mungkin akan tidak konsisten dengan data yang nantinya ditetapkan dalam ICMD 2011.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan antara lain :

1. Menambah periode penelitian lebih dari 3 tahun dan diharapkan dapat mengembangkan mekanisme *corporate governance* lainnya sebagai variabel moderating untuk mengetahui pengaruhnya terhadap hubungan asimetri informasi, *earnings power* dengan *earnings management*.
2. Menggunakan perhitungan *discretionary accrual* selain model modifikasi Friedlan mengacu penelitian Utami (2005) disesuaikan sampel per sektor pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Pada penelitian selanjutnya dapat dikembangkan pengujian lebih lanjut untuk mengetahui pengaruh *earnings power* dengan proksi yang berbeda selain *Return on Assets* (ROA) dalam memprediksi terjadinya *earning management*, baik pola maupun besarannya di masa mendatang.

DAFTAR RUJUKAN

- Agnes U. Widyaningdyah. 2001. "Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Earnings Management pada Perusahaan Go Public di Indonesia", *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 3(2), hal. 89-101.
- Antonius Alijoyo dan Zaini Subarto, 2004. *Corporate Governance suatu Pengantar: Peranan Dewan*

- Komisaris dan Komite Audit Dalam Pelaksanaan Corporate Governance*. Indeks: Jakarta.
- Anthony, Robert and Govindarajan. 2000. *Management Control System*. Irwin : Homewood, Illinois.
- Budi S. Poernomo dan Puji Pratiwi. 2009. *Pengaruh Earning Power Terhadap Manajemen Laba*. Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
- Bursa Efek Jakarta. Kep-339/BEJ/07-2001 Ketentuan Umum Pencatatan Efek Di Bursa Efek dan Keanggotaan Bursa. <http://www.jsx.co.id>
- Cornelius Trihendradi. 2005. SPSS 13: Step By Step Analisis Data Statistik. Edisi 1. Yogyakarta: Andi.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI), 2001. “*Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan)*”.
- Gideon SB Boediono. 2005. *Kualitas laba : Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur*. Simposium Nasional Akuntansi VIII. Solo.
- Halim, dkk. 2005. “Pengaruh Manajemen Laba pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Termasuk dalam Indeks LQ-45”, Simposium Nasional Akuntansi VII.
- Hamonangan Siallagan dan Mas’ud Machfoedz. 2006. *Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan*. Simposium Nasional Akuntansi IX, Padang.
- Imam Ghozali. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. http://www.cic-fcgi.org/news/files/Pedoman_GCG_Indonesia_2006.pdf
- Linda K. Wedari. 2004. ”Analisis Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris dan Keberadaan Komite Audit Terhadap Aktivitas Manajemen Laba”, *Makalah Simposium Nasional Akuntansi VII*, Denpasar: Universitas Udayana, hal. 963-974.
- Madiastuty P. P dan M. Machfoedz. 2003. “Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba”, *Makalah Simposium Nasional Akuntansi VI*, Surabaya: Universitas Airlangga, hal. 176-199.
- Marihot Nasution dan Doddy Setiawan. 2007. *Pengaruh Corporate Governance terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia*. Jurnal Simposium Nasional Akuntansi X.
- Muh Ujiyantho Arief dan Bambang Agus Pramuka. 2007. *Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan*. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) X Makassar*.
- Njo Anastasia 2003. *Analisis Faktor Fundamental Dan Resiko Sistematis Terhadap Harga Saham Properti Di Bursa Efek Jakarta*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan. Vol 5. No. 2.
- Rahmawati dan Zaki Baridwan. 2006. *Pengaruh Asimetri Informasi, Regulasi Perbankan, dan Ukuran Perusahaan pada Manajemen Laba dengan Model Akrua Khusus Perbankan*. Jurnal Akuntansi dan Bisnis Volume 6 No.2 Agustus: 139-150.

- Scott, William R. 2006. *Financial Accounting Theory*. Fourth edition. Pearson Prentice Hall. Toronto.
- Silvia Siregar. 2002. *Pengaruh Pertumbuhan Hutang dan Asimetri Informasi Terhadap Penilaian Pasar Atas Discretionary Accruals*, Simposium Nasional Akuntansi V, IAI.
- Surya, Indra dan Ivan, Yustiavandana. 2006. Penerapan *Good Corporate Governance*. Edisi Pertama. Prenada Media Group. Jakarta.
- Syaiful Iqbal. 2007. *Corporate Governance Sebagai Alat Pereda Praktek Manajemen Laba (Earnings Management)*. Ventura, Vol X, No 3, F 29-47.
- Sylvia Veronica dan Yanivi S. Bachtiar. 2004. "Good Corporate Governance, Information Asymmetry and Earnings Management", *Makalah Simposium Nasional Akuntansi VII*, Denpasar: Universitas Udayana, hal. 57-69.
- Vinola Herawaty. 2008. *Peran Praktik Corporate Governance sebagai Moderating Variabel dari Pengaruh Earnings Management Terhadap Nilai Perusahaan*. Simposium Nasional Akuntansi XI. Pontianak.
- Wiwik Utami. 2005. Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Biaya Modal Ekuitas (Studi Pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur). Simposium Nasional Akuntansi VIII.
- Zaenal Arifin. 2007. *Pengaruh Asymmetric Information Terhadap Efektivitas Mekanisme Pengurang Masalah Agency*. Sinergi : Kajian Bisnis dan Manajemen. Vol.9. No.2 (Juni). 167-177.

CURRICULUM VITAE

I. Data Pribadi

Nama : Yunita Dian Setyaningtyas
Tempat, tanggal lahir : Surabaya, 6 Juni 1985
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Status : Belum Menikah
Alamat : Jl. Rungkut Menanggal Harapan Blok Q No.6 Surabaya
HP/Telepon : +628175065505
Email : yunitadian07@gmail.com

II. Riwayat Pendidikan

- SDN Kendangsari I Surabaya (Lulus Tahun 1997)
- SLTPN 12 Surabaya (Lulus Tahun 2000)
- SMUN 17 Surabaya (Lulus Tahun 2003)
- S1 Akuntansi STIE Perbanas Surabaya (Lulus Tahun 2012)

III. Bidang Keahlian

1. Bahasa

- Indonesia dan Inggris

2. Komputer

- Ms. Office (Word, Excel, Power Point, Access)
- Program Statistika SPSS
- SAP

IV. Karya Ilmiah

Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Hubungan Asimetri Informasi Dan *Earnings Power* Dengan Praktik *Earnings Management* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia